

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
LABA USAHA DAGANG PADA PEDAGANG SEMBAKO MUSLIM
(STUDI KASUS DI PASAR TRADISIONAL BANTUL)**



NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Program Studi Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Agama
Universitas Alma Ata Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Disusun Oleh:
Wiwin Novita
NIM 122200020

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU AGAMA
UNIVERSITAS ALMA ATA
YOGYAKARTA
2016**

PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
LABA USAHA DAGANG PADA PEDAGANG SEMBAKO MUSLIM
(STUDI KASUS DI PASAR TRADISIONAL BANTUL)**

Telah Dipersiapkan di depan Dewan Penguji Skripsi
pada tanggal 4 Februari 2016

dinyatakan telah diterima oleh Program Studi Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi
Ilmu Agama Universitas Alma Ata Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

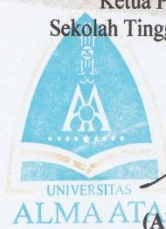
Wiwin Novita
NIM 122200020

Pembimbing 1
Abdul Salam, S.H.I., M.A

Tanggal... 10.2. MAR. 2016

Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Syariah
Sekolah Tinggi Ilmu Agama Universitas Alma Ata



(Abdul Salam, S.H.I., M.A)

ABSTRAK

Wiwin Novita: Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Laba Usaha Dagang pada Pedagang Sembako Muslim (Studi Kasus di Pasar Tradisional Bantul). Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Agama Universitas Alma Ata Yogyakarta, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dan signifikan terhadap laba usaha dagang. Populasi dan sampel adalah 300 dengan presentase 15 %, maka 45 pedagang yang akan menjadi sampel penelitian. Dari 300 pedagang tercatat bahwa 246 wanita dan 54 pria, maka $246 \times 15 \% = 37$ dan $54 \times 15 \% = 8$. Dengan demikian peneliti akan meneliti 45 responden dengan jumlah 38 responden wanita dan 8 responden pria. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Nonprobability Sampling* dengan metode sampling insidental.

Hasil uji penelitian menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,554 (55,4 %). Hal ini menunjukkan pengaruh persentase variabel independen (modal, barang dagangan dan intervensi pemerintah) terhadap variabel dependen (laba usaha dagang) sebesar 55,4 %. Sedangkan sisanya 44,6 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Secara serentak, modal (X1), barang dagangan (X2), dan intervensi pemerintah (X3) bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha dagang. Secara parsial, modal (X1) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba usaha dagang, barang dagangan (X2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba usaha dagang, dan intervensi pemerintah (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha dagang.

Kata kunci: Laba Usaha Dagang, Modal, Barang Dagangan, dan Intervensi Pemerintah.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Menurut Basyir dalam skripsi Mulyadi, didalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia tidak lepas dari berhubungan dengan orang lain. Pergaulan hidup tempat setiap orang melakukan perbuatan dengan hubungannya dengan orang lain disebut mu'amalat (Basyir, 1993 : Mulyadi, 2006 : hlm. 1). Menurut Al-Kaaf dalam skripsi Mulyadi, di dalam ajaran Islam selain ajarannya yang pokok tentang keimanan dan ibadah kepada Tuhan, ajaran muamalah untuk mengatur hubungan sesama manusia tidak kalah pentingnya. Ukuran keimanan seseorang muslim tidaklah cukup dengan ibadah belaka, tetapi soal muamalah, sosial ekonomi dijadikan pula oleh Nabi sebagai ukuran keimanan seseorang (Kaaf, 2002: Mulyadi, 2006 : hlm. 1).

Menurut Mulyadi, salah satu bentuk usaha yang dianjurkan adalah bidang perdagangan dan salah satu pusat tempat aktivitas ekonomi dalam perdagangan (jual beli) adalah pasar. Pasar sebagai tempat bertemunya pedagang dengan pembeli dan tempat terjadinya proses pertukaran aktivitas produksi dan konsumsi telah berkembang menjadi satu kesatuan yang kompleks (Mulyadi, 2006 : hlm. 2).

Pasar secara sederhana disebut sebagai tempat bertransaksinya antara penjual dan pembeli. Pasar, menurut ilmu ekonomi dalam arti luas adalah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli atau tempat jual beli. Jadi pasar merupakan organisasi dimana antara penjual dan pembeli dapat bertemu secara langsung. Pasar tradisional adalah tempat jual beli yang merupakan gambaran sosial budaya masyarakat bersangkutan (terkait ekonomi, teknologi, struktur sosial, politik, dan lainnya) dimana transaksi jual beli terjadi secara langsung dan biasanya melalui proses tawar menawar (Sumintarsih, dkk, 2011: hlm. 17).

Di Pasar Tradisional terdapat banyak penjual seperti: penjual pakaian, makanan, sembako, minuman, dan lainnya. Sebagian besar pedagang di pasar tradisional meraih keuntungannya dari penjualan kebutuhan bahan pokok yang begitu banyaknya dan tersedia dengan lengkapnya. Usaha sembako sangatlah diminati oleh banyak pedagang baik dari pedagang yang mempunyai modal sedikit maupun banyak. Pengertian pedagang menurut Hamzah Ya'qub dalam skripsi Khuzriyah, adalah seseorang yang melakukan tindak perdagangan yang dianggapnya selaku (sebagai) pekerjaan sehari-hari (Ya'qub, 1987: Khuzriyah, 2014 : hlm. 41).

Sedangkan sembako, adalah sembilan jenis bahan pokok masyarakat menurut Keputusan Menteri Industri dan Perdagangan NO.115/MPP/kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1998, antara lain: (1) Beras, (2) Gula pasir, (3) Minyak goreng dan Mentega, (4) Daging Sapi dan Ayam, (5) Telur Ayam, (6) Susu, (7) Jagung, (8) Minyak Tanah atau gas ELPIJI, (9) Garam berIodium dan berNatrium (http://regulasi.kemenperin.go.id/site/download_peraturan/513: Selasa, tanggal 3 november 2015, pukul 20:50).

Keuntungan atau laba adalah perbedaan antara penerimaan bisnis dan biaya-biayanya (Griffin dan Ronald J. Ebert, 2005 : hlm. 5). Setiap pedagang dalam menjual sembako, tidak mau menerima kerugian dalam setiap penjualannya, karena kebanyakan dari tujuan berdagangpun untuk mendapatkan keuntungan atau laba yang sebanyak-banyaknya. Dalam Islampun diperbolehkan

seseorang mengambil keuntungan dari usahanya namun tetap dalam aturan Islam, seperti halnya pelarangan riba.

Menurut Al-Mushlih dalam skripsi Ani, tidak ada standarisasi tertentu yang mengikat para pedagang dalam berbagai transaksi jual beli mereka. Hal ini dibiarkan sesuai kondisi dunia usaha secara umum, kondisi pedagang dan kondisi komoditi barang dagangan, namun dengan tetap memperhatikan kode etik yang disyariatkan dalam Islam (Al-Mushlih, 2002: Ani, 2007 : hlm. 3).

Perolehan laba atau keuntungan yang diperoleh oleh pedagang sembako, ternyata banyak faktor yang mempengaruhi, tapi tidak dipungkiri bahwa laba usaha dagang sangat berpengaruh dari modal, barang dagangan, dan adanya intervensi pemerintah. Dimana faktor yang mempengaruhi perolehan laba atau keuntungan tersebut sudah berdasar pada hasil observasi dan konflik nyata yang ditemukan oleh peneliti.

Dari faktor modal, barang dagangan dan intervensi pemerintah tersebut sangatlah berpengaruh pada laba yang diperoleh para pedagang, maka dari itu ketiga faktor tersebut akan diteliti. Hal yang perlu diingat dalam perolehan laba adalah: dalam Islam seluruh aktivitas ekonomi termasuk produksi adalah untuk mencapai tingkat keuntungan individu (*self interest*) dan keuntungan sosial (*social interest*) yang adil dan wajar (Ani, 2007 : hlm. 236). Berarti bahwa seorang pedagang harus ada dua sisi yang harus dipenuhi, yaitu: keuntungan pribadi atas usaha penjualannya dan sisi keuntungan bagi lainnya termasuk konsumen.

Ada sebuah pasar yang menjadi minat peneliti yaitu Pasar Tradisional Bantul. Pasar Tradisional Bantul beralamatkan di Jl. Sudirman, Kecamatan Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55711. Ketertarikan peneliti memilih lokasi dan sampel terkait dengan studi kasus pedagang sembako muslim di Pasar Tradisional Bantul adalah: Pasar Tradisional Bantul mempunyai rangking tertinggi dalam pemasukan retribusi kepada pemerintah daerah setiap tahunnya, menjadi salah satu pasar terbesar di Kabupaten Bantul, termasuk pasar yang luas, memiliki pedagang yang banyak, yaitu lebih dari 1.500 pedagang, menjadi lokasi termudah untuk diperoleh informasi secara mendetail, pedagang terbanyak adalah penjual bahan pokok, mayoritas agama pedagang adalah Islam.

Setelah melakukan observasi, Pedagang di Pasar Tradisioanal Bantul merupakan pedagang yang rajin ibadah, mereka masih menyempatkan waktu untuk melakukan ibadah shalat dhuhur di Masjid yang disediakan di Pasar. Dengan melihat keadaan demikian pastinya pedagang mengerti dan paham akan arti ajaran islam, tak tertinggal tentang ajaran mencari keuntungan atau laba. Islam mengajarkan bahwa dalam mencari keuntungan seorang pedagang harus memenuhi keuntungan pribadi atas usaha penjualannya dan keuntungan bagi lainnya termasuk konsumen, serta telah diajarkan rumus masalah yaitu: Masalah = keuntungan + berkah. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana laba usaha dagang pada pegagang sembako muslim di Pasar Tradisional Bantul.

Melihat adanya latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul: **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Laba Usaha Dagang Pada Pedagang Sembako Muslim (Studi Kasus di Pasar Tradisional Bantul)”**.

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Modal

Modal adalah aktiva dikurangi kewajiban (Muhammad, 2005 : hlm. 146). Dalam skripsi Ilham, modal dalam bentuk usaha adalah jumlah uang yang digunakan untuk mengusahakan unit usaha (Ilham, 2014 : hlm 32). Dalam hal ini pemilik adalah pusat perhatian. Aktiva dianggap dimiliki oleh pemilik dan kewajiban atau hutang adalah kewajiban pemilik. Tanpa memandang perlakuan hutang, pemilik dipandang sebagai nilai bersih kesatuan usaha kepada pemilik. Pada saat usaha atau perusahaan didirikan nilai tersebut akan sama dengan investasi pemilik. Selama hidup perusahaan akan terus sama dengan investasi awal dan tambahan investasi serta akumulasi laba bersih di atas jumlah yang diambil oleh pemilik. Inilah yang kemudian disebut dengan konsep kekayaan (Muhammad, 2005 : hlm. 146).

Aktiva atau asset adalah manfaat ekonomik masa depan yang cukup pasti yang diperoleh atau dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu (Sugiri dan Bogat Agus Riyono, 2008 : hlm. 84). Kewajiban adalah pengorbanan manfaat ekonomik masa mendatang yang cukup pasti yang menjadi keharusan perusahaan sekarang untuk menyerahkan aktiva (kas atau nonkas) atau jasa dimasa mendatang kepada entitas lain (Sugiri dan Bogat Agus Riyono, 2008 : hlm. 87). Maka ekuitas atau modal adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan sisa hak atas asset perusahaan setelah dikurangi dengan segenap kewajiban perusahaan (Sugiri dan Bogat Agus Riyono, 2008 : hlm. 90).

Ada dua bentuk modal, diantaranya (Jaribah, 2006 : hlm.101-102):

1) Modal barang

Adalah modal material yang berfungsi menambahkan ketika dipergunakan dalam proses.

2) Modal uang

Adalah sejumlah uang yang dipergunakan dalam membiayai proses. Modal uang tidak dinilai sebagai salah satu unsur dagang jika tidak dipergunakan dalam proses dagang untuk mendapatkan modal barang.

2. Barang Dagangan

Barang adalah benda umum (segala sesuatu yang berwujud atau berjasad) (Poerwadarminta, 2007 : hlm. 100). Dagangan adalah barang-barang yang diperdagangkan (Poerwadarminta, 2007 : hlm. 255). Arti barang dagangan adalah barang yang akan dijual (<http://kamuskbbi.web.id/arti-kata-barang-dagangan-menurut-kamus-besar-bahasa-indonesia-kbbi.html> : Sabtu, 21 November 2015, pukul 14:27). Dalam perusahaan dagang atau usaha dagang, hanya ada satu klasifikasi sediaan, yaitu sediaan barang dagangan. Barang dagangan berarti barang yang akan diperdagangkan. Barang dagangan diperoleh dari pemasok dan dijual kembali kepada konsumen tanpa diubah bentuknya. Perolehan barang dagang dalam bentuk yang sudah jadi, dengan kata lain tidak ada proses pengolahan. Seandainya terjadi pengolahan, maka pengolahan tersebut terbatas pada pembungkusan atau pemberian kemasan agar barang lebih menarik selera konsumen (Sugiri, 2005 : hlm. 75).

3. Intervensi Pemerintah

Intervensi pemerintah sama dengan campur tangan pemerintah. Dari perspektif ekonomi, intervensi pemerintah utamanya dilakukan dengan pertimbangan nilai efisiensi. Salah satu yang dapat dijadikan prinsip sederhana dari nilai efisiensi tersebut adalah manfaat marjinal melebihi biaya marjinal dalam setiap perubahan apapun. Dengan biaya dan manfaat yang didefinisikan dengan benar, maka kita sering menggunakan nilai efisiensi untuk menyoroiti perilaku atau aktivitas ekonomi tertentu. Di dalam sistem pasar, konsumen menggunakan prinsip ini untuk menentukan atau mengukur berapa besar konsumsi untuk mendapatkan kepuasan tertentu. Para ekonomi menyebutkan bahwa dalam bentuk ideal persaingan sempurna, kepuasan dari masing-masing individu tersebut secara optimal menuntun tingkat pencapaian kesejahteraan bagi perekonomian bangsa secara keseluruhan. Apabila menggunakan asumsi ini, sepanjang seluruh biaya dan manfaat direfleksikan dalam harga pasar, maka dapat dikatakan bahwa campur tangan atau intervensi dari pemerintah tidak lagi dibutuhkan (http://www.perpustakaan.depkeu.go.id/FOLDERJURNAL/2014_kajian_pkppim_Intervensi%20Pemerintah.pdf : Rabu, tanggal 4 november 2015, pukul 08:05 : hlm. 2).

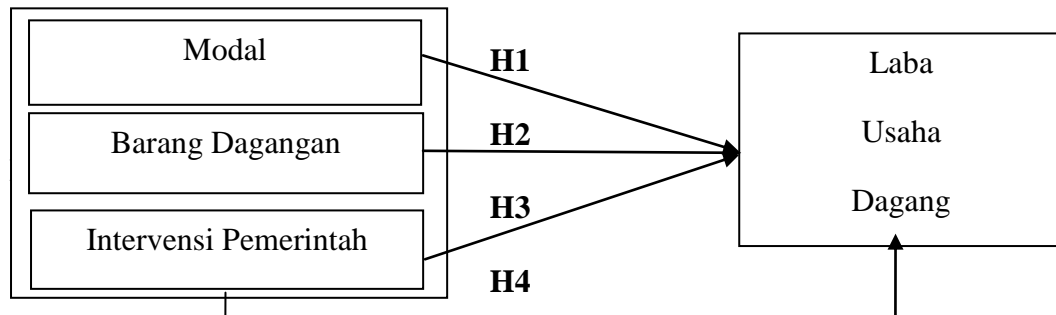
4. Teori Laba

Keuntungan atau laba adalah perbedaan antara penerimaan bisnis dan biaya-biayanya (Griffin dan Ronald J. Ebert, 2005 : hlm. 5). Laba usaha merupakan total laba bersih yang diterima pengusaha (dalam ribuan rupiah) perhari yang berasal dari hasil kegiatan dagang setiap hari kerja (Ardiana, 2011). Pengertian laba menurut Harahap dalam tesis Ardiana, adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh Struktur Akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya (Harahap, 2008: Ardiana, 2011). Menurut Masykuroh harga merupakan alat untuk mengontrol tingkat keuntungan dan kerugian bagi produsen (Masykuroh, 2008 : hlm. 220). Dimana keuntungan merupakan selisih antara pendapatan total/total revenue (TR) dengan biaya totalnya/total cost (TC), yaitu $\text{Profit} = \text{TR} - \text{TC}$ (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, 2008 : hlm. 244).

Sedangkan pendapatan adalah kenaikan Asset atau penurunan kewajiban (kombinasi dari keduanya) yang timbul sebagai akibat dari penyerahan jasa-jasa ataupun penjualan produk yang menjadi usaha utama. Di samping pendapatan, adapun istilah biaya. Biaya meliputi semua pengorbanan ekonomik yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan. Pengorbanan ekonomik dapat berupa penurunan asset atau tambahan kewajiban. Pengorbanan yang dibayar tunai berarti mengurangi jumlah asset, sedangkan biaya yang belum dibayar menambah kewajiban perusahaan (Sugiri dan Bogat Agus Riyono, 2008 : hlm. 89). Dalam rangka mencapai laba, pedagang harus menjual keluarannya (barang sembako), agar pendapatan sesuai dengan target dan biaya yang dikeluarkan tidak sia-sia, maka perlu adanya perencanaan laba yang dirumuskan dan manajemen laba.

B. KERANGKA BERPIKIR

Gambar 1 Kerangka Berpikir



A. HIPOTESIS

Kesimpulan sementara yang akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini adalah:

H1. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha dagang di Pasar Tradisional Bantul.

H2. Barang dagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha dagang di Pasar Tradisional Bantul.

H3. Intervensi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha dagang di Pasar Tradisional Bantul.

H4. Modal, barang dagangan dan intervensi pemerintah bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha dagang di Pasar Tradisional Bantul.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bantul tepatnya di Pasar Tradisional Bantul yang terletak di Jl. Sudirman, Bantul, Kec. Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55711. Waktu penelitian dilaksanakan pada November 2015 sampai Januari 2016. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu laba usaha dagang dan tiga variabel independen yaitu modal, barang dagangan dan intervensi pemerintah. Pengukuran variabel menggunakan skala likert dengan skor 1 untuk nilai terendah dan skor 5 nilai tertinggi.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang sembako muslim di Pasar Tradisional Bantul. Seluruh jumlah pedagang di Pasar Tradisional Bantul adalah 1.528 pedagang dan jumlah pedagang sembako muslim sendiri adalah 300 pedagang, maka demikian peneliti mengambil 15 % saja, yang berarti $300 \times 15\%$ adalah 45 pedagang yang akan menjadi sampel penelitian. Dari 300 pedagang tercatat bahwa 246 wanita dan 54 pria, maka $246 \times 15\% = 37$ dan $54 \times 15\% = 8$. Dengan demikian peneliti akan meneliti 45 responden dengan jumlah 38 responden wanita dan 8 responden pria.

Pengambilan sampel menggunakan Teknik *Nonprobability Sampling* dengan metode sampling insidental, dimana teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan

peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2013 : hlm. 66-67).

Dalam pelaksanaan, data primer diambil secara langsung dari nara sumber yaitu pedagang. Sedangkan untuk data sekunder sendiri akan diperoleh dari dinas-dinas seperti Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPEDA), Kantor Pengelolaan Pasar (KPP) dan Unit Pelaksana Teknis (UPT) setempat yang berkaitan dengan pedagang di Pasar Tradisional Bantul. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Wawancara, Kuesioner, Observasi dan Kajian pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

Responden penelitian di Pasar Tradisional Bantul Kabupaten Bantul, dengan jumlah 45 (100 %) responden. Identitas responden menurut jenis kelamin yang banyak adalah wanita sebanyak 37 responden (82,2 %) dan yang sedikit adalah pria sebanyak 8 (17,8 %). Identitas responden menurut usia terbanyak adalah lebih dari 51 tahun sebanyak 28 responden (62,2 %), diikuti dengan 31 - 40 tahun sebanyak 8 responden (17,8 %), diikuti dengan responden berusia 41 tahun - 50 tahun sebanyak 6 (13,3 %), diikuti dengan 15 - 20 tahun sebanyak 2 responden (4,4 %), dan paling sedikit dengan 21 - 30 tahun sebanyak 1 responden (2,2 %).

Identitas responden menurut pendidikan terbanyak adalah berpendidikan SD sebanyak 18 responden (40 %), diikuti dengan berpendidikan SMA sebanyak 11 responden (24,4 %), diikuti dengan berpendidikan SMP sebanyak 8 responden (17,8 %), dan paling sedikit yang tidak sekolah serta berpendidikan Diploma/Sarjana sebanyak 4 responden (8,9 %). Identitas responden menurut lama berdagang terbanyak adalah lebih dari 31 tahun sebanyak 22 responden (48,9 %), diikuti dengan 1 - 10 tahun sebanyak 12 responden (26,7 %), dan paling sedikit dengan 11 - 30 tahun sebanyak 11 responden (24,4 %).

Identitas responden menurut jam kerja terbanyak dengan responden yang bekerja 6 - 10 jam sebanyak 35 responden (77,8 %), diikuti dengan lebih dari 11 jam sebanyak 9 responden (20,0 %), dan paling sedikit dengan 1 - 5 jam sebanyak 1 responden (2,2 %). Identitas responden menurut sumber modal berdasar tabel di atas yang terbanyak adalah responden yang sumber modalnya dari tabungan sendiri sebanyak 24 responden (53,3 %), diikuti dengan responden yang sumber modalnya dari Keduanya (tabungan sendiri dan pinjaman) sebanyak 13 responden (28,9 %), dan paling sedikit dengan responden yang sumber modalnya dari pinjaman sebanyak 8 responden (17,8 %).

Identitas responden menurut total pinjaman terbanyak adalah tidak mempunyai pinjaman sebanyak 23 responden (51,1 %), diikuti dengan 1 - 10 juta sebanyak 17 responden (37,8 %), diikuti dengan lebih dari 31 juta sebanyak 4 responden (8,9 %) dan paling sedikit dengan 11 - 30 juta sebanyak 1 responden (2,2 %). Identitas responden menurut modal awal berdagang terbanyak adalah 1 - 10 juta sebanyak 36 responden (80 %), diikuti dengan lebih dari 31 juta sebanyak 8 responden (17,8 %), dan paling sedikit dengan 11 - 30 juta sebanyak 1 responden (2,2 %).

Identitas responden menurut biaya barang dagang perbulan terbanyak adalah 11 - 30 juta sebanyak 18 responden (40 %), diikuti dengan lebih dari 31 juta sebanyak 14 responden (31,1 %), dan paling sedikit dengan 1 juta - 10 juta sebanyak 13 responden (28,9 %). Identitas responden menurut pendapatan perbulan adalah 11 - 30 juta sebanyak 18 responden (40 %), diikuti dengan lebih dari 31 juta sebanyak 14 responden (31,1 %), dan paling sedikit dengan 1 - 10 juta sebanyak 13 responden (28,9 %).

Identitas responden menurut laba bersih perbulan yang banyak adalah 1 - 5 juta sebanyak 39 responden (86,7 %) dan sedikit dengan 6 - 10 juta sebanyak 6 responden (13,3 %). Identitas responden menurut keuntungan per-unit yang banyak adalah 100 - 1000 rupiah 39 responden (86,7 %) dan yang sedikit dengan 1100 - 3000 rupiah sebanyak 6 responden (13,3 %).

Identitas responden menurut jenis area yang banyak adalah responden berada di Los sebanyak 23 responden (51,1 %), dan yang sedikit dengan responden yang berada di Kios sebanyak 22 responden (48,9 %). Identitas responden menurut retribusi permeter yang banyak adalah 200 rupiah sebanyak 23 responden (51,1 %), dan yang sedikit dengan 250 rupiah sebanyak 22 responden (48,9 %).

B. DISTRIBUSI KOESIONER

1. Modal (X1)

Rata-rata jawaban dari koesioner modal (X1) adalah 4,43, yang mana dapat diartikan bahwa rata-rata responden cukup mengetahui tentang modal. Rata-rata dari jawaban koesioner tertinggi sebesar 4,78 yang terletak pada butir pernyataan X1.1 yaitu: "Modal sangat penting untuk pendirian usaha dagang". Sedangkan rata-rata jawaban koesioner paling rendah sebesar 4,00 yang terletak pada butir pernyataan X1.4 yaitu: "Sumber modal yang saya gunakan lebih dari satu (modal sendiri + keluarga + bank + non bank)".

2. Barang Dagangan (X2)

Rata-rata jawaban dari koesioner barang dagangan (X2) adalah 4,592, yang mana dapat diartikan bahwa rata-rata responden cukup mengetahui tentang barang dagangan. Rata-rata dari jawaban koesioner tertinggi sebesar 4,71 yang terletak pada butir pernyataan X2.1 yaitu: "Kualitas barang dagangan sangat penting untuk meningkatkan penjualan di pasar". Sedangkan rata-rata jawaban koesioner paling rendah sebesar 4,44 yang terletak pada butir pernyataan X2.3 yaitu: "Harga barang dagangan dari penyeter yang murah memudahkan saya untuk mengambil keuntungan yang maksimal".

3. Intervensi Pemerintah (X3)

Rata-rata jawaban dari koesioner intervensi pemerintah (X3) adalah 4,268, yang mana dapat diartikan bahwa rata-rata responden cukup mengetahui tentang intervensi pemerintah. Rata-rata dari jawaban koesioner tertinggi sebesar 4,36 yang terletak pada butir pernyataan X3.5 yaitu: "Dinas setempat dapat menjadi informasi terakurat terkait pelayanan usaha". Sedangkan rata-rata jawaban koesioner paling rendah sebesar 4,18 yang terletak pada butir pernyataan X3.3 yaitu: "Adanya peraturan pematokan harga, baik pada harga sembako dan barang yang lainnya".

4. Laba Usaha Dagang (Y1)

Rata-rata jawaban dari koesioner laba usaha dagang (Y1) adalah 4,462, yang mana dapat diartikan bahwa rata-rata responden cukup mengetahui tentang laba usaha dagang. Rata-rata dari jawaban koesioner tertinggi sebesar 4,64 yang terletak pada butir pernyataan Y1.5 yaitu: “Selain mengharap keuntungan (laba), saya juga mengharapkan keberkahan dari hasil usaha dagang saya”. Sedangkan rata-rata jawaban koesioner paling rendah sebesar 4,31 yang terletak pada butir pernyataan Y1.1 yaitu: “Besarnya laba yang saya dapatkan sudah sesuai dengan keinginan dan target setiap bulannya”.

C. HASIL PENELITIAN

1. Validitas (*validity*) dan Realibilitas (*reliability*)

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Daftar pertanyaan ini umumnya mendukung suatu kelompok variabel tertentu. Hasil *r* hitung kita bandingkan dengan *r* tabel dimana $df=n-2$ dengan signifikan 5 %. Jika $r < r$ hitung maka valid (Sujarweni dan Poly Endrayanto, 2012 : hlm. 177).

Relibilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan kontruk-kontruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam bentuk koesioner. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Jika nilai Alpha > 0,60 maka reliable (Sujarweni dan Poly Endrayanto, 2012 : hlm. 186-187).

Tabel 1
Validitas (*Validity*) Dan Realibilitas

Modal	Pearson Correlati on total item	R table	Cronb ach's Alpha	Rel iabl e	Intervensi Pemerint ah	Pearson Correlati on total item	R table	Cron bach' s Alph a	R eli a bl e
X1.1	0.416**	0.2940	0.742	0,60	X3.1	0.895**	0.2940	0.812	0,60
X1.2	0.772**	0.2940	Lima butir pernyataan modal adalah valid dan reliabel		X3.2	0.880**	0.2940		
X1.3	0.807**	0.2940			X3.3	0.817**	0.2940		
X1.4	0.538**	0.2940			X3.4	0.824**	0.2940		
X1.5	0.546**	0.2940			X3.5	0.725**	0.2940		
Baran g Dagan gan	Pearson Correlati on total item	R table	Cronb ach's Alpha	Rel iabl e	Laba Usaha Dagang	Pearson Correlati on total item	R table	Cron bach' s Alph a	R eli a bl e
X2.1	0.845**	0.2940	0.815	0,60	Y1.1	0.897**	0.2940	0.815	0,60
X2.2	0.868**	0.2940	Lima butir pernyataan barang dagangan adalah valid dan reliabel		Y1.2	0.848**	0.2940		
X2.3	0.857**	0.2940			Y1.3	0.886**	0.2940		
X2.4	0.843**	0.2940			Y1.4	0.908**	0.2940		
X2.5	0.857**	0.2940			Y1.5	0.661**	0.2940		

Sumber: Hasil Koesioner Setelah Diolah 2016 SPSS 20 for Windows

Berdasarkan analisis dengan SPSS 20 for Windows diperoleh hasil uji validitas sebanyak lima butir pernyataan pada masing-masing variabel, seperti pada tabel di atas adalah valid dan reliabel. Diketahui bahwa $df=n-2$ ($45-2 = 43$) dengan signifikan 5 %, maka r tabel sebesar 0,2940 dan r hitung sebagai *Pearson Correlation*, maka r tabel < r hitung sama dengan valid. Diketahui nilai Alpha > 0,60 sama dengan reliabel.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua (Sugiyono, 2013 : hlm. 277).

Tabel 2
Uji Analisis Regresi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.569	.717		2.187	.034		
	X1	.002	.123	.002	.017	.987	.864	1.158
	X2	.048	.180	.038	.270	.789	.541	1.847
	X3	.609	.124	.717	4.915	.000	.511	1.956

a. Dependent Variable: Y1

Sumber: Hasil Koesioner Setelah Diolah 2016 SPSS 20 for Windows

Rumus analisis regresi linear berganda adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 \dots + b_n X_n$$

$$Y = 1,569 + 0,002 + 0,048 + 0,609.$$

Dengan keterangan:

Y = Laba usaha dagang

a = Nilai konstanta

b = Koefisien regresi

X_1 = Modal

X_2 = Barang dagangan

X_3 = Intervensi pemerintah

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) adalah 1,569 jika variabel modal, barang dagangan, dan intervensi pemerintah dianggap sama dengan nol maka variabel laba usaha dagang sebesar 1,569.
- Jika variabel modal mengalami kenaikan sebesar satu poin sementara variabel barang dagangan dan variabel intervensi pemerintah dianggap tetap, maka akan menyebabkan kenaikan laba usaha dagang sebesar 0,002.
- Jika variabel barang dagangan mengalami kenaikan sebesar satu poin sementara variabel modal dan variabel intervensi pemerintah dianggap

tetap, maka akan menyebabkan kenaikan laba usaha dagang sebesar 0,048.

- d. Jika variabel intervensi pemerintah mengalami kenaikan satu poin sementara variabel modal dan variabel barang dagangan tetap, maka akan menyebabkan kenaikan laba usaha dagang sebesar 0,609.

3. Determinan (R^2)

Koefisien determinan digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Kuncoro, 2004 : hlm. 84). Hasil Uji Determinan, seperti tabel di bawah:

Tabel 3
Uji Determinan

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.744 ^a	.554	.521	.476	1.453
a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2					
b. Dependent Variable: Y1					

Sumber: Hasil Koefisien Setelah Diolah 2016 SPSS 20 for Windows

Berdasarkan tabel di peroleh R Square (R^2) sebesar 0,554 (55,4 %). Hal ini menunjukkan pengaruh persentase variabel independen (modal, barang dagangan dan intervensi pemerintah) terhadap variabel dependen (laba usaha dagang) sebesar 55,4 %. Sedangkan sisanya 44,6 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

4. Uji serentak (F)

Dalam skripsi Samsul Maarif, uji F dilakukan untuk melihat keberartian pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau sering disebut uji kelinieran persamaan regresi (Maa'rif, 2013 : hlm. 60-61). Hipotesis dan kriteria pengambilan keputusan yang dicontohkan oleh Samsul Maarif, berikut:

- : $H_0: \beta = 0$ (Variabel dependen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen).
- : $H_a: \beta \neq 0$ (Variabel dependen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen).

Kriteria Pengambilan keputusan:

- H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $sig \geq 5\%$.
- H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $sig < 5\%$.
- F-tabel sebesar 2, 83 ($\alpha : 5\%$ dan $df : n-k$ atau $45-3 = 42$)

Hasil Uji F, seperti tabel di bawah:

Tabel 4
Uji Serentak

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.518	3	3.839	16.959	.000 ^b
	Residual	9.282	41	.226		
	Total	20.800	44			
a. Dependent Variable: Y1						
b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2						

Sumber: Hasil Koefisien Setelah Diolah 2016 SPSS 20 for Windows

Berdasarkan tabel di atas F hitung bernilai positif. F hitung 16.959 > F tabel 2,83. Signifikan 0,000 < 0,05. Dengan demikian modal (X1), barang dagangan (X2), dan Intervensi Pemerintah (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha dagang, maka Ho di tolak dan Ha di terima. Dengan keterangan:

Ho : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ha : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

5. Uji Parsial (T)

Dalam skripsi Samsul Maarif, uji T dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Jika tingkat signifikansinya dibawah 5% maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap dependen (Maa'rif, 2013 : hlm.61-63). Hipotesis dan kriteria pengambilan keputusan yang dicontohkan oleh Samsul Maarif, berikut:

Hipotesis: Ho : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Ha : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan:

- Ho diterima jika T hitung \leq T tabel atau sig \geq 5%.
- Ha diterima jika T hitung > T tabel dan sig < 5%.
- Ketentuan 5 % atau $(\alpha) = 0,05$ dan derajat kebebasan (df) = n-k-1.

Tabel 5
Uji Parsial

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.569	.717		2.187	.034		
	X1	.002	.123	.002	.017	.987	.864	1.158
	X2	.048	.180	.038	.270	.789	.541	1.847
	X3	.609	.124	.717	4.915	.000	.511	1.956
a. Dependent Variable: Y1								

Sumber: Hasil Koefisien Setelah Diolah 2016 SPSS 20 for Windows

Berdasarkan tabel di atas maka dapat ditarik kesimpulan:

a. Modal (X1)

T hitung untuk X1 adalah 0,017. Berdasarkan tabel di atas maka uji hipotesis ditemukan bahwa nilai koefisien dan T hitung adalah positif. T hitung $0,017 < T$ tabel 1,68288. Signifikan $0,987 > 0,05$. Dengan demikian modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba usaha dagang, maka H_a di tolak dan H_o di terima.

Berdasarkan teori ekonomi bahwa ketika modal dalam hal ini input ditambah secara terus-menerus modal akan mengalami *diminishing return to scale*, yakni tingkat pengembalian yang menurun. Dalam penelitian dimungkinkan karena banyaknya pedagang yang menjual barang dagangan sejenis sehingga kompetitor untuk barang dagangan dalam penelitian ini banyak di pasar. Hal ini menyebabkan terdistribusinya pendapatan, sehingga apabila modal ditambah maka laba yang diperoleh tidak banyak (Ilham, 2014 : hlm.45-46).

b. Barang dagangan (X2)

T hitung untuk X2 adalah 0,270. Berdasarkan tabel di atas maka uji hipotesis ditemukan bahwa nilai koefisien dan T hitung adalah positif. T hitung $0,270 < T$ tabel 1,68288. Signifikan $0,789 > 0,05$. Dengan demikian barang dagangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba usaha dagang, maka H_a di tolak dan H_o di terima.

Jika dilihat dari sisi ekonomi permintaan barang dagangan sembako bersifat *inelastis*, yaitu perubahan harga bahan sembako tidak akan banyak mempengaruhi permintaan produk oleh konsumen selama tidak terlalu signifikan, maka sebagian konsumen akan beralih ke produk serupa pengganti (substitusi). Hal demikian menyebabkan sedikitnya laba yang diterima pedagang (Khuzriyah, 2014 : hlm.6).

c. Intervensi pemerintah (X3)

T hitung X3 untuk adalah 4,915. Berdasarkan tabel di atas maka uji hipotesis ditemukan bahwa nilai koefisien dan T hitung adalah positif. T hitung $4,915 > T$ tabel 1,68288. Signifikan $0,000 < 0,05$. Dengan demikian intervensi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha dagang, H_o di tolak dan H_a di terima.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yaitu:

1. Secara parsial, modal (X1) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba usaha dagang. Ditemukan bahwa nilai koefisien T hitung adalah positif dan T hitung $0,017 < T$ tabel 1,68288, serta signifikan $0,987 > 0,05$.
2. Secara parsial, barang dagangan (X2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba usaha dagang. Ditemukan bahwa nilai koefisien T hitung adalah positif dan T hitung $0,270 < T$ tabel 1,68288, serta signifikan $0,789 > 0,05$.

3. Secara parsial, intervensi pemerintah (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha dagang. Ditemukan bahwa nilai koefisien T hitung adalah positif dan T hitung $4,915 > T$ tabel $1,68288$, serta signifikan $0,000 < 0,05$.
4. Secara serentak, modal (X1), barang dagangan (X2), dan intervensi pemerintah (X3) bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha dagang. Diketahui bahwa F hitung bernilai positif dan F hitung $16.959 > F$ tabel $2,83$, serta signifikan $0,000 < 0,05$.

B. SARAN

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan sehubungan dengan hasil penelitian ini yaitu:

1. Kepada Pemerintah

Disarankan kepada Pemerintah agar lebih meningkatkan lagi akses permodalan kepada pedagang melalui dana bergulir, meningkatkan keaktifan pedagang melalui program pembinaan yang lebih baik lagi, dan memperbaiki vasilitas-vasilitas pasar tradisional.

2. Kepada Pedagang Tradisional

Sebaiknya para pedagang dalam meningkatkan laba usahanya perlu memperhatikan masalah modal, karena semakin tinggi modal yang dipunyai maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh. Selain modal, barang dagangan perlu diperhatikan harga maupun kualitasnya. Selain modal dan barang dagangan, intervensi pemerintah juga berpengaruh terhadap laba usaha dagang. Sebaiknya dalam menghasilkan laba para pedagang tidak hanya melihat dari aspek modal, barang dagangan dan intervensi pemerintah saja, namun dapat mempertimbangkan faktor-faktor lainnya.

3. Kepada Peneliti

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Laba Usaha Dagang Pada Pedagang Sembako Muslim Di Pasar Tradisional.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini terbatas pada judul: analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat laba usaha dagang pada pedagang sembako muslim (studi kasus di Pasar Tradisional Bantul), dimana penelitian ini hanya terbatas di lingkup Pasar Bantul saja dengan tiga faktor yang mempengaruhi yaitu: modal, barang dagangan dan intervensi pemerintah serta terbatas pada 45 responden.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Griffin, Rickiy W. dan Ronal J. Ebert. (2005). *Bisnis, edisi 7*. Jakarta: PT Indeks, Kelompok Gramedia.
- Jaribah. (2006). *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*. Jakarta: Khalifah (Pustaka Al-Kausar Group).
- Masykuroh, Ely. (2008). *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Pada Teori Ekonomi Mikro Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Muhammad. (2005). *Pengantar Akumulasi Syariah*. Jakarta: Selelmba Empat.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiri, Slamet. (2005). *Akuntansi Pengantar 2 Edisi Ke-4*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- _____ dan Bogat Agus Riyono. (2008). *Akuntansi Pengantar 1 Edisi Ke-7*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis, cetakan ke-17*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____. (2013). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna dan Endrayanto, Poly. (2012). *Statistik untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumintarsih, dkk. (2011). *Eksistensi Pasar Tradisional, Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional Di Kota Surabaya, Jawa Timur*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional .
- (P3EI), Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. (2008). *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

SKRIPSI:

- Ani, Endang Aris Nur.(2007). *Keuntungan dalam Jual Beli Perspektif Hukum Islam*. Yogyakarta: Muamalat, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga.
- Ardiana, Ninna. (2011). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba Usaha Mikro di Pasar Tradisional Kota Binjai*. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara.
<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/30453>. 20 Oktober 2015, 22:01.
- Ilham, Nurhidayah. (2014). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba Usaha Dagang pada Pasar Tradisional di Kabupaten Pangkep*. Makassar: Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.id/bitstream/handle/123456789/8860>. 2 september 2015: 09:27.
- Khuzriyah. (2014). *Etos Kerja Pedagang Sembako Muslim Pasar Beringharjo*. Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin dan Pemikiran

Islam UIN Sunan kalijaga.

- Ma'arif, Samsul. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Bandarjo Ungaran Kabupaten Semarang*. Semarang: Jurusan Ekonomi Pengembangan Fakultas Ekonomi Universitas Negri Semarang.
<http://lib.unnes.ac.id/18627/1/7450408038.pdf>. 5 November 2015, : 13:38.
- Mulyadi. (2006). *Kesadaran Hukum Pedagang Muslim Terhadap Ketentuan Hukum Islam dalam Jual Beli (Studi di Pasar Grosir Cipalir Jakarta Selatan)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negri Sunan KaliJaga.

WEBSITE:

- <http://kamuskbbi.web.id/arti-kata-barang-dagangan-menurut-kamus-besar-bahasa-indonesia-kbbi.html> (diakses pada hari sabtu, 21 November 2015, pukul 14:27).
- http://regulasi.kemenperin.go.id/site/download_peraturan/513 (di akses pada hari selasa, tanggal 3 november 2015, pukul 20:50).
- http://www.perpustakaan.depkeu.go.id/FOLDERJURNAL/2014_kajian_pkppim_Intervensi%20Pemerintah.pdf (diakses pada hari rabu, tanggal 4 november 2015, pukul 08:05).
- Junaidi (<http://junaidichaniago.wordpress.com>). 2010. (diakses pada hari rabu, tanggal 11 Januari 2016, pukul 16:20).